Volume 5 Number 2 (2025)
January-June 2025
Page: 1185 - 1210

E-ISSN: 2745-4584
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id
DOI: https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7000

AL MIKRAJ
Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Rekontruksi Pendidikan Karakter Perspektif Musthafa Al-Ghalayaini dalam *Idhatun Nasyiin*

Aris Munandar [1], Muhammad Shohib[2]
[12] Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik; Indonesia
Correspondence e-mail*, munandararis271195@gmail.com, shohib.surabaya@gmail.com[2]

Submitted:2025/03/10 Revised: 2025/03/16; Accepted: 2025/03/16; Published: 2025/03/22

Abstract

This study aims to examine the concept of religious character education from the perspective of Musthafa Al Ghalayaini in the book Idhotun Nasyi'in. The research focuses on identifying character values relevant to adolescent education, especially in the modern era's moral challenges. Utilizing a library research method, this study finds that Al Ghalayaini's character values such as sincerity, patience, hope, courage, a love of reading, nationalism, and trustworthiness align with the character education concepts developed by Indonesia's Ministry of Education. However, differences are noted in the educational approach, where Al Ghalayaini employs a more traditional method, while the Ministry emphasizes active learner participation. This study provides new insights into the importance of integrating spiritual, moral, and nationalist values in shaping young generations to address globalization's challenges.

Keywords Character education, Musthafa Al Ghalayaini, Idhatun Nasyiin

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Saat ini, peradaban kita dihadapkan pada fenomena yang sangat mengkhawatirkan, yaitu dekadensi moral. Dekadensi moral merujuk pada kemerosotan, kemunduran, atau penurunan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini mencerminkan hilangnya norma-norma yang seharusnya menjadi pedoman dalam berinteraksi sosial. Hal ini dapat dilihat dari semakin maraknya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut, baik dalam kehidupan pribadi maupun publik. (Ahmed and Donnan 1994)

Globalisasi merupakan perkembangan dari modernisasi beresensi sekularisasi yang bertujuan untuk melanjutkan misi modernisasi dalam segala ruang lingkup kehidupan manusia dan menjauhkan manusia dari prinsip-prinsip beragama. Dekadensi moral ini terjadi akibat berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Pengaruh lingkungan dan globalisasi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan moralitas ini. Lingkungan yang permisif terhadap perilaku menyimpang dan budaya asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai lokal turut memperburuk

kondisi ini. Selain itu, lemahnya kadar keimanan individu juga berkontribusi signifikan. Ketika iman seseorang tidak kuat, maka kontrol diri terhadap godaan dan perilaku menyimpang pun menjadi lemah.

Globalisasi, menurut Ahmad Akbar dan Hastings, mengarah pada peningkatan dan perkembangan yang sangat pesat dalam lingkup teknologi komunikasi, informasi, dan transformasi. Ini memungkinkan manusia untuk menjangkau seluruh belahan dunia dengan mudah dan cepat. Namun, globalisasi juga membawa dampak negatif, yaitu penyebaran nilai-nilai sekular yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan agama. Modernisasi yang menjadi inti dari globalisasi ini sering kali mengabaikan aspek spiritual dan etika, sehingga manusia lebih terfokus pada materialisme dan individualisme.(Ahmed and Donnan 1994)

Diantara bentuk dekadensi moral adalah pergaulan bebas, narkoba, diskriminasi, korupsi, pelecehan seksual, bullying, tawuran antar pelajar, aktifitas radikalisme, kebebasan seksual, lgbt dan lain sebagainya. semua itu merupakan tantangan dan akibat dari pengaruh-pengaruh diatas salah satunya arus globalisasi. Meluasnya virus ini, menjadikan bangsa lemah dan jauh dari pedoman berbangsa dan bernegara, terlebih menjauh dari falsafah pancasila. oleh karena itu, pengobatan dan pencegahan untuk menghentikan meluasnya dekadensi moral, sangat diperlukan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan berbagai hal diantaranya melalui penguatan karakter.

Penguatan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam prioritas pendidikan yang berfungsi mencetak generasi unggul, bermental kuat, berkualitas, bertanggung jawab penuh, dan berkarakter mulia. Secara jelas, Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidik diharuskan mengupayakan pembelajaran yang berorientasi pengembangan potensi diri peserta didik, sehingga memiliki kemampuan kuat dalam spiritual keagamaan, intelektual, emosional, etika dan moral serta keterampilan lain yang bermanfaat untuk pribadi, masyarakat, bangsa, agama, dan negara.(UUD 2003)

Secara fundamental, Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih mendalam dari pendidikan moral, sebab pendidikan karakter tidak hanya sebatas berbicara mengenai konsep benar atau salah melainkan merupakan upaya menanamkan kebiasaan tingkah laku agar condong pada hal-hal baik dalam kehidupan sehingga peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman, komitmen, dan tanggung jawab untuk senantiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari hari.

Di antara bentuk penguatan karakter adalah melalui pendidikan. Secara khusus Pendidikan

Agama Islam (PAI) merupakan model pendidikan yang sangat perhatian tehadap penguatan karakter. Hal ini diketahui melalui salah satu model internalisasi karakter yang baik dengan model pembelajaran berupa pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan model pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang berkaitan dengan budi pekerti. Pendidikan karakter memiliki berbagai macam sumber, namun yang utama adalah doktrin agama melalui kajian-kajian kitab literatur Islam.

Jika kita amati problem dekadensi moral terjadi dikarenakan pendidikan kurang mengarah kepada pembentukan *al insan al kamil*. *Out out* pendidikan belum sepenuhnya berhasil menciptakan generasi yang memiliki karakter yang baik. Bahkan, menurut Ali Asraf, problem yang dihadapi dikarenakan adanya paham sekuler, sehingga kebabasan yang dimiliki manusia masih sangat jauh dari unsur religius. (Ashraf 1989)

Manusia hanya mengutamakan unsur materialisme dan individualisme demi kepentingan pribadi dan nafsu. Akibatnya, manusia berlaku sesuka hati tanpa meperhatikan dampak negatif yang ditimbulkan.

Hemat penulis, solusi problem-problem tersebut adalah melalui aplikasi pendidikan karakter. Bukan tanpa alasan, sebab lewat pendidikan karakter ini moral bangsa bisa diperbaiki untuk menjadi insan kamil. Salah satu di antara sekian banyak karya ulama tentang pendidikan karakter adalah Kitab Idhatun Nasyiin karya Syekh Musthofa Al Ghulayini merupakan salah satu yang patut mendapat perhatian. Kitab ini berisi nasihat-nasihat dan ajaran moral yang ditujukan kepada generasi muda muslim.berbagai pemikirannya yang ia tulis dalam kitab tersebut banyak memiliki signifikansi di dunia pendidikan, khususnya di Indonesia.

Menariknya, Kitab Idhatun Nasyiin' karya Musthofa Al Ghalayaini tidak hanya membahas tentang karakter mulia, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip nasionalisme yang sangat relevan dengan pendidikan karakter. Kitab ini mengajarkan bagaimana membentuk kepribadian yang luhur dan berlandaskan pada ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, yakni Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Karakter mulia yang dijelaskan dalam kitab ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berinteraksi dengan sesama hingga sikap terhadap diri sendiri.

Musthafa al Ghalayaini mendedahkan nasihat yang begitu rinci perihal metode mendidik remaja supaya sikap dan karakter yag baik, misalnya sabar, bertanggung jawab, berbudipekerti, berkomitmen, moderat dan cinta tanah air yakni nasionalis. Pendekatan yang disentuh oleh Musthafa al Ghalyaini bukan saja semata-mata terletak dalam aspek moralitas semata, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dan moderat dalam beragama, memberikan

perspektif baru dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, kitab ini bukan hanya menjadi panduan moral, tetapi juga sumber inspirasi dalam pembentukan karakter yang baik.

Prinsip lain yang juga dijelaskan dalam kitab ini adalah keadilan sosial. Musthafa Al Ghalayaini menekankan bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dengan adil. Pendidikan karakter yang berdasarkan pada keadilan sosial mengajarkan generasi muda untuk bersikap adil dalam setiap tindakan mereka, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan menanamkan nilai keadilan sosial, kita berharap dapat menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan harmonis, di mana setiap orang mendapatkan perlakuan yang adil dan setara.

Penghargaan terhadap perbedaan juga merupakan prinsip penting yang diangkat dalam Idhatun Nasyiin. Dalam konteks pendidikan karakter, penghargaan terhadap perbedaan ini mengajarkan generasi muda untuk melihat keragaman sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman. Musthofa Al Ghalayaini menunjukkan bahwa menghargai perbedaan adalah bentuk nyata dari pengamalan ajaran Islam yang mengajarkan kasih sayang dan persaudaraan universal. Dengan menanamkan prinsip ini, kita berharap dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dan berkarakter mulia, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter dalam perspektif Musthafa Al Ghalayaini dalam Idhatun Nasyiin. Penelitian ini urgen dilakukan sebab menawarakan sudut pandang berbeda dengan pendekatan karakter konvensional yang lebih memprioritaskan teori dan metode, namun minus dalam penekanan pada penanaman nilai-nilai spritual yang kuat guna membentuk karakter secara lebih holistik. Sebab, pendidikan karakter menurut pandangan Musthafa al Ghalyaiaini lebih mengarah pada ranah aplikatif yang langsung memberikan kemanfaatan untuk bangsa dan negaranya.

Dengan memadukan aspek spritualitas, moralitas, dan nasionalisme, kitab *Idhatun Nasyiin* menawarkan pendekatan yang kompatibel dan sesuai sebagai solusi terhadap permasalahan karakter remaja saat ini.

Sebagaimana telah dijelaskan, meskipun pendidikan karakter telah mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1, realitas di lapangan masih menunjukkan hasil yang belum optimal. Perilaku negatif di kalangan remaja, seperti kekerasan antarremaja, penyalahgunaan

narkoba, dan perilaku seksual bebas, terus meningkat dan bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Berbagai laporan dari lembaga seperti UNICEF, BNN, dan BPS mengonfirmasi tren ini, dengan data yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kenakalan remaja dan kekerasan. Kondisi ini menyoroti tantangan besar dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang seharusnya efektif.

Pendekatan pendidikan karakter yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tanpa melibatkan dimensi spiritual dan nilai-nilai agama secara mendalam, terbukti kurang efektif dalam membentuk karakter remaja secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan konsep pendidikan karakter yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi moral, spiritual, dan nilai-nilai agama sebagai upaya menjawab tantangan pembinaan karakter di era modern.

Penelitian ini mencoba memberikan kontribusi baru dengan menggali pemikiran Musthafa Al Ghalayaini, tokoh yang selama ini belum banyak dijadikan rujukan utama dalam penelitian pendidikan karakter di Indonesia. Gagasan pendidikan karakter dalam kitab Idhatun Nasyiin menawarkan pendekatan yang tidak hanya menekankan pembentukan akhlak mulia berbasis nilai-nilai agama, tetapi juga menyajikan metode pendidikan yang lebih personal melalui nasihat-nasihat yang konstruktif. Hal ini berbeda dengan pendekatan pendidikan yang kaku dan terlalu terstruktur, sehingga memiliki potensi yang lebih besar dalam membentuk karakter remaja secara efektif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata dalam pengembangan pendidikan karakter yang tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moralitas yang mampu membentuk generasi muda menjadi individu berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap bangsa dan negara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Researc)* yang mengacu pada kajian terhadap buku, naskah, maupun publikasi lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti. Sumber-sumber tersebut dapat berupa bahan tertulis yang berkaitan langsung dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.(Hadi 1986) Menurut Zed, penelitian kepustakaan mencakup serangkaian kegiatan yang terkait dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.(Zed 2008)

Dengan demikian, yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dengan cara mencari, membaca, serta menelaah

berbagai dokumen atau buku yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat. Dalam konteks penelitian ini, karena metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, peneliti mengkaji konsep pendidikan karakter religius menurut Musthofa Al Ghalayaini dengan merujuk pada kitab-kitab karangan beliau, serta referensi lain yang membahas pemikiran dan kehidupan Musthofa Al Ghalayaini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai referensi yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer mencakup kitab Idhatun Nasyi'in karya Musthafa Al Ghalayaini (2022) dan terjemahannya oleh Fadlil Said (2001), yang menjadi objek utama kajian dalam penelitian ini. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur yang mendukung analisis, seperti Konsep Pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Fitria et al., 2017), serta penelitian mengenai pendidikan karakter oleh Muchlis Samami dan Hariyanto (2012). Kualitas dan ketepatan pengambilan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan seleksi dengan mempertimbangkan penguasaan terhadap teori dan konsep yang ada (Zaemakhrus and others 2014). Sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teks-teks, buku yang terkait dengan topik penelitian.

Untuk analisis data, peneliti menggunakan metode Content Analysis atau analisis isi. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan teks-teks naskah, dengan tujuan untuk mengungkap makna serta nuansa khas yang terkandung dalam teks tersebut.(Bakker and Zubair 2007)

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada analisis konseptual dan implementatif sesuai dengan fokus kajian. Alur penelitian ini selanjutnya dijelaskan dalam laporan hasil penelitian berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Musthafa Al Ghalayaini.

Nama lengkap beliau adalah Musthafa bin Muhammad salim Al Ghalayaini. Beliau adalah seorang ulama besar, pakar bahasa, hukum, penceramah, pakar sastra dan juga wartawan. Mustafa al Ghulyaini dilahirkan di Beirut pada tahun 1303 H bertepatan pada tahun 1886 M. (S. M. Ghalayini 1976)

Keluarganya adalah keturunan al Fawayid, yakni sebuah suku dari Huwaithat yang tinggal di antara Aqabah dan sebagian daerah Hijaz. Belia dikaruniai umur 59 tahun dan berhasil memperoleh banyak gelar, di antaranya gelar sastrawan, penulis, penyair, orator, pakar bahasa, politikus, kolomnis dan wartawan.(Kahhalah Umar Ridha 1958)

Musthafa Al Ghalayaini mendapatkan pendidikan pertamanya melalui halaqoh-halaqoh yang diprakarsai oleh para ulama di Jami Al Umry di Beirut. Beliau belajar kepada Muhyiidin al Khayyath, Abdul Bashit al Fukhry, dan Shalih al Rifai.(Maragustam 2014)

Usai menamatkan pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya, beliau kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di Mesir, tepatnya di Universitas Al Azar Kairo, di sana beliau belajar keoada seorang yang terkenal di dunia Islam sebagai pembaharu pemikiran, yakni Muhammad Abduh. (Kahhalah Umar Ridha 1958)

Setelah itu belaiau menuntaskan pendidikan di Universitas al Azhar Kairo, beliau kembali lagi ke Beirut dan mengaplikasikan seluruh ilmu yang diperoleh darai Al Azhar. Beliau juga aktif sebagai pengajar di Unoersitas, di antaranya adalah Universitas Umari, Maktab Sulthani, Sekolah Tinggi Usmani, dan Sekolah Tinggi Syariah lainnya. (S. M. Ghalayini 1976).

Beliau di akhir hayatnya terjangkit penyait yang akhirnya menyebabkan beliau wafat pada taggal 17 Februari 1994 M, dan dikebumikan di Jabanah al Basyurag, Beirut. (M. al Ghalayini 2022)

Konsep Pendidikan Karakter Remaja Perspektif Musthafa Al Ghalayaini

Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti to engrave (melukis atau menggambar). Maknanya serupa dengan proses melukis di atas kertas atau memahat batu dan logam, di mana seorang pemahat membentuk suatu karya sesuai karakter yang dihasilkan. Berdasarkan pengertian ini, karakter dapat diartikan sebagai ciri khas atau tanda yang bersifat individual, yang tercermin melalui prilaku fisik. Hal ini menunjukkan bahwa aspek jasmani turut berperan dalam membentuk dan mecerminkan karakter seseorang. Karena karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (knowing the good), mencintai yang baik (loving the good),

dan melakukan yang baik (acting the good).(Anam 2016)

Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.(Makinuddin 2018)

Pendidikan karakter harus berlandaskan nilai-nilai universal, seperti etika, moral, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pendidikan ini menjadi upaya proaktif dari sekolah, masyarakat, dan negara untuk menanamkan nilai dasar, seperti penghormatan, tanggung jawab, integritas, dan disiplin diri, yang juga berfungsi sebagai solusi jangka panjang atas persoalan moral dan akademis.

Meskipun penting, pendidikan karakter mencakup pendekatan yang luas, melibatkan tujuan, strategi, dan orientasi filosofis. Intinya, pendidikan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik, mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, demi membentuk manusia yang ideal (insan kamil).

Proses pendidikan karakter dirancang untuk membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, melalui pikiran, sikap, perasaan, dan tindakan. Pada akhirnya, pendidikan karakter menjadi fondasi penting untuk membentuk individu bermoral yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, menjadikannya investasi jangka panjang bagi masa depan. (Makinuddin 2018)

Pendidikan Karakter Remaja Dalam Idhatun Nasyiin

Pendidikan karakter, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al Ghalayaini, tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi menitikberatkan pada pembentukan perilaku baik yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Akhlak mulia yang ditanamkan sejak dini akan berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam kepribadian individu. Pendidikan ini harus dilakukan secara berkesinambungan, bukan hanya melalui pengajaran teoretis, tetapi juga melalui bimbingan, nasihat, dan arahan yang diberikan oleh orang tua, guru, serta masyarakat. Proses ini penting untuk memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan agar menjadi bagian integral dari karakter individu. (M. al Ghalayini 2022)

Masa remaja menjadi fase krusial dalam pembentukan karakter, karena pada masa ini individu mulai mencari identitas diri dan menguji nilai-nilai yang telah mereka pelajari sejak kecil. Dalam situasi ini, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, bimbingan moral yang konsisten dari keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting. Nasihat yang diberikan dengan kasih sayang dan ketulusan akan lebih mudah diterima oleh remaja dan

membantu mereka membedakan antara yang baik dan buruk. Proses pendidikan karakter ini bertujuan untuk membantu remaja membangun kepribadian yang kokoh, sekaligus memberikan landasan moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Lingkungan yang baik memainkan peranan besar dalam membentuk karakter remaja. Musthafa al Ghalayaini menekankan pentingnya lingkungan yang penuh kasih sayang, perhatian, dan teladan moral dalam membantu remaja mengembangkan karakter positif. Sebaliknya, lingkungan yang penuh kekerasan atau ketidakstabilan dapat memicu pembentukan karakter negatif. Peran orang tua, guru, dan teman sebaya sebagai pembimbing dan teladan menjadi kunci dalam membentuk pola perilaku yang baik. Dengan lingkungan yang mendukung, remaja dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama yang kuat, sehingga mampu menjalani kehidupan yang seimbang antara hubungan sosial dan keteguhan iman.

Pendidikan karakter yang diajarkan oleh Al Ghalayaini diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan persaudaraan. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat universal, tetapi juga membimbing individu untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Pendidikan karakter yang berbasis agama ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral tinggi dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Pendidikan ini merupakan investasi jangka panjang yang menentukan masa depan individu, sekaligus memberikan dampak besar pada kemajuan sosial, politik, dan ekonomi suatu bangsa.

Pendidikan karakter remaja merupakan proses pembinaan akhlak baik bagi generasi penerus bangsa. Pada masa ini, remaja cenderung mendoba hal-hal baru tanpa mmpertimbangkan dampakya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam tahap perkembangan yang masih labil, meeka sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter yang permanen.

Pendidikan karakter menjadi penting untuk membantu remaja menginternalisasi nilai-nilai positif dan menghindari perilaku negatif. Muhammad kristiawan menekankan bahwa pembinaan ini berfungsi sebagai kontrol diri agar remaja dapat membangun karakter yang kuat dan positif sampai dewasa.(Kristiawan 2016)

Dalam Idhatun Nasyiin, Al Ghalayaini mendifiniskan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Akhlak yang baik itu lantas harus disiram dengan baik melalui bimbinga dan nasihat, sehingg menjadi watak yang terpatri di dalam jiwa. Konsekwensinya akan muncul buah tanaman akhlak melalui amal perrbuatan yang baik dan luhur serta mencintai pekerjaan yang memberikan manfaat untuk bangsa dan negara.

"Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan, serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air". (Said 2001)

Al Ghalayaini mendefinisikan pendidikan sebagai proses penanaman akhlak mulia yang berkelanjutan, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan. Definisi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter, yang pada intinya juga berfokus pada penanaman nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter telah menjadi bagian integral yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik.

Menurut Al Ghalayaini, pendidikan karakter remaja lebih dari sekadar penanaman akhlak; ia menyebutnya sebagai pembinaan atau "penyiraman" melalui bimbingan dan nasihat. Masa remaja dianggap tidak wajar jika sama sekali tidak mengenal nilai-nilai kebaikan. Hal ini ditegaskan dalam kitab Idhatun Nasyiin, di mana pentingnya pendidikan karakter bagi remaja dijelaskan sebagai landasan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

"Wahai generasi muda, dalam bab-bab terdahulu telah kami uraikan kepada kalian bagian yang berkaitan dengan akhlak yang baik dan bagian akhlak yang buruk. Kami jelaskan pula kepada kalian akhlak yang wajib kalian lakukan dan akhlak buruk yang harus kalian jauhi, sebagaimana orang-orang sehat yang menjauhi penyakit kudis. Maka pilihlah sesuatu yang memberikan manfaat untuk dirimu. Kami percaya, bahwa kalian tidak akan memilih kecuali apa yang telah kami tunjukkan untuk kalian pilih, sebab kalian telah mengerti bahwa kami adalah pemberi nasihat terpercaya bagi kalian". (Said 2001)

Dari kutipan tersebut menegaskan bahwa masa remaja adalah fase krusial dalam menentukan arah karakter seseorang. Syaikh Ghalayaini memberikan arahan kepada remaja untuk memilih nilai-nilai karakter baik yang telah dijelaskan dalam kitab Izhatun Nasyi'in. Secara umum, remaja sudah mampu membedakan nilai-nilai yang akan membawa kehidupannya ke arah yang lebih baik atau buruk, karena mayoritas dari mereka telah dikenalkan dengan nilai-nilai kebaikan selama masa pertumbuhan di lingkungannya.

Namun, dalam kitab al-Akhlaq li al-Banat karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja' menambahkan peringatan bahwa jika seorang remaja tumbuh tanpa mengenal nilai-nilai karakter baik dan terbiasa dengan akhlak buruk, maka mendidik dan memperbaikinya akan menjadi sangat sulit, bahkan hampir tidak mungkin. Hal ini menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter sejak dini, khususnya pada masa remaja, untuk mencegah pembentukan kebiasaan buruk

yang sulit diubah.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Umar baraja' bahwa : Pendidikan akhak akan banyak memberikan manfaat kepada anak-anak saat masih usia dini, da tidak akan begitu bermanfaat saat mereka sudah berada di fase dewasa, seperti halnya dahan peponan yang bisa diluruskan saat ia masih muda, dan akan patah jika diluruskan saat sudah menjadi kayu.(Umar bin Ahmad Baraja', n.d.)

Oleh karenanya, Pendidikan karakter remaja adalah proses pembinaan nilai-nilai yang telah tertanam sejak dini, atau kelanjutan dari penanaman akhlak yang diperoleh pada masa kanak-kanak. Karakter diibaratkan seperti pohon yang awalnya ditanam, diluruskan, dan terus disirami hingga akarnya kuat, sehingga tidak mudah goyah meskipun diterpa badai.

Miftahuddin menyatakan bahwa pendidikan karakter pada remaja berfungsi sebagai pengembangan pendidikan karakter yang telah dibentuk di lingkungan keluarga pada usia dini. Hal ini sejalan dengan pandangan Suprapto, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (never-ending process). Selama bangsa masih ada dan ingin terus eksis, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan generasi penerus.(Kristiawan 2016)

Menurut Al Ghalayaini, karakter seorang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan rumah dan sekolah. Sehingga remaja akan mampu menciptakan kehidupan yang baik apabila ia berada di zona yang baik pula serta mendapatkan pendidikan dan pola asuh yang luhur juga benar.

Apabila anak-anak bangsa itu tumbuh menjadi besar, maka kehidupan anak-anak di tengah bangsanya itu merupakan gambaran yang diperbesar dari kehidupannya di lingkungan rumah dan sekolah.(Said 2001)

Peran orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru di sekolah sangat penting, karena perilaku baik maupun buruk yang ditunjukkan di hadapan anak akan terekam dalam memori mereka. Ketika anak tumbuh besar, rekaman tersebut cenderung terulang secara otomatis. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang baik perlu dipraktikkan oleh semua individu, mengingat setiap orang pada dasarnya akan menjadi pendidik, baik dalam keluarga maupun lingkungannya.

Wening, melalui penelitiannya, menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diperoleh dari keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa, dan negara adalah bagian dari pendidikan nilai. Nilai-nilai luhur yang menjadi tujuan pendidikan nasional hanya dapat terwujud melalui kerja sama dan pengkondisian yang baik di semua elemen tersebut. Keluarga membentuk pondasi karakter pertama, sekolah menanamkan moral, nilai estetika, dan budi pekerti, sedangkan masyarakat

berperan sebagai media aplikatif yang merefleksikan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan.(Wening 2012)

Menurut Thomas Lickona, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pengasuh, yang memberikan kasih sayang, menjadi teladan, dan berperan sebagai mentor. Selain itu, lingkungan kelas yang mendukung, seperti komunitas bermoral, penerapan disiplin berbasis nilai, suasana kelas yang demokratis, serta integrasi pengajaran nilai dalam kurikulum, turut menjadi faktor penting. Ia juga menekankan pentingnya pembelajaran kooperatif, pengembangan kesadaran moral, dorongan untuk refleksi dalam pendidikan nilai, dan kemampuan anak-anak dalam menyelesaikan konflik secara bijak.(Fitria and others 2017)

Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa strategi pendidikan karakter meliputi beberapa aspek penting, yaitu berlandaskan akidah, menghargai amal shalih, berjihad di jalan Allah Swt, membangun persaudaraan dan cinta kasih, serta bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang. Selain itu, pendidikan karakter juga harus mendorong sikap saling mendukung dan menolong, menjalin kerja sama, memberikan solidaritas, saling menasihati, dan berupaya menciptakan masyarakat yang maju.(Fitria and others 2017)

Musthafa Al Ghalayaini dalam karya monumentalnya Idhatun Nasyiin menekankan pentingnya bimbingan dan nasihat sebagai strategi utama dalam pendidikan karakter. Bimbingan yang diberikan kepada seseorang, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, memiliki peran vital dalam membentuk nilai-nilai karakter yang akan menjiwai perilaku individu.

Menurut Al Ghalayaini, pendidikan karakter bukanlah sekadar transfer pengetahuan atau informasi, melainkan suatu proses yang berkesinambungan untuk menanamkan sifat-sifat yang baik yang nantinya akan membentuk watak atau akhlak yang terpatri dalam diri seseorang.

Di sisi lain, nasihat yang diterima juga memegang peranan yang tak kalah penting. Nasihat bukan hanya sekedar kata-kata bijak, tetapi lebih pada petuah-petuah yang menyentuh hati dan membuka kesadaran individu untuk refleksi diri. Nasihat ini berfungsi sebagai alat pengingat yang memberikan arahan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Seiring berjalannya waktu, dengan bimbingan yang tepat dan nasihat yang terus-menerus diberikan, seseorang dapat menyerap nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari karakter permanen yang mengatur sikap dan perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi berbagai situasi hidup.

Lebih lanjut, al Ghalayaini juga menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, baik keluarga, guru, maupun masyarakat.

Lingkungan yang mendukung, seperti lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, sekolah yang mengajarkan disiplin dan nilai moral, serta masyarakat yang memberikan contoh yang baik, akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan karakter yang positif. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan kerja bersama untuk membangun generasi yang berakhlak mulia.

Dengan pemahaman ini, al Ghalayaini mendorong agar setiap individu, baik yang terlibat dalam pendidikan maupun yang berperan dalam kehidupan sehari-hari, terus memberikan bimbingan yang baik serta nasihat yang konstruktif. Hal ini penting untuk menciptakan suatu budaya moral yang kuat, yang akhirnya akan berkontribusi pada pembentukan karakter yang kokoh, siap menghadapi tantangan hidup, dan berpegang teguh pada nilai-nilai luhur yang dapat mengarahkannya menuju kehidupan yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi orang lain. (Muhammad Minan Nur Rohman 2020).

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Remaja dalam Idhatun Nasyiin

Musthafa Al Ghalayaini menyampaikan gagasan-gagasannya dalam kitab Idhatun Nasyiin yang menitikberatkan pada aspek akhlak, etika, dan kehidupan bermasyarakat. Kitab ini dirancang sebagai panduan bagi generasi muda muslim, dengan tujuan membentuk individu yang terbebas dari sifat-sifat tercela, tidak terpuji, serta rendahnya kesadaran terhadap sesama muslim. Dalam pandangan Al-Ghulayaini, generasi muda yang saat ini masih berada dalam usia dini kelak akan menjadi pemimpin di masa depan. Apabila mereka dibiasakan dengan akhlak mulia yang mampu meningkatkan martabat mereka, serta berhasil mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bangsa, maka mereka akan menjadi fondasi kokoh bagi kebangkitan umat.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Musthafa Al Ghalayaini, bahwa :

" anak-anak (remaja) perlu mendapatkan pendidikan yang membentuk karakter, seperti keberanian, semangat maju, kedermawanan, kesabaran, keikhlasan dalam beramal, mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, harga diri, keberanian yang santun, pemahaman agama yang murni dari khurafat, peradaban yang bersih dari kerusakan, kemampuan berbicara dan bertindak secara bijak, serta cinta terhadap tanah air".(Said 2001)

Dari kutipan di atas, disimpulkan bahwa para remaja atau generasi muda adalah harapan setiap bangsa. Maka diperlukan stimulus sejak dini untuk membentuk karakter baik dalam diri remaja dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter abaik. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diatrikan dalan diri remaja menurut Al Ghalayaini di dalam Idhatun Nasyiin adalah sebagaimana berikut :

1.Ikhlas

Al Ghalayaini mengatakan dalam kitabnya bahwa :

"Amal perbuatan itu ibaratkan jasad, Ikhlas adalah rohnya"(Said 2001)

Menurut Musthafa Al Ghalayaini, amal perbuatan ibarat tubuh, sementara keikhlasan hati adalah roh yang memberikan makna dan nilai pada tubuh tersebut. Sebagaimana roh membuat kehidupan berharga bagi orang lain dan menjadi pengatur kehidupan, tanpa keikhlasan, amal hanyalah jasad tanpa nyawa. Banyak orang yang berjuang namun gagal memberikan manfaat atau meninggalkan kesan baik karena motivasi mereka semata-mata untuk keuntungan pribadi.

Al Ghalayaini menilai tindakan semacam itu tidak mulia dan tidak patut dibanggakan, karena keutamaan sejati terletak pada keikhlasan jiwa dalam berjuang tanpa menuntut balasan dari Tuhan.Hal ini bisa diketahui melalui lanjutan dari tulisan beliau :

"Wahai generasi muda (remaja), jadilah engkau orang yang ikhlas dalam perjuangan, engkau parti dapat sampai pada puncak cta-citamu. Waspadalah engkau, jangan sampai engkau menjual perjuanganmu dengan emas. Sebab, hal yang demikian itu merupakan tabiaat orang0orang munafik, yakni mereka yang terbiasa menukar agama dengan kemewahan harta dunia dan menukar kenenaran dengan kebatilan" (Said 2001)

Hal ini sesuai dengan sabda Rasululah Saw, bahwa beliau menjanjikan kebahagaan di dunia dan akhirat terhadap orang-orang yang memiliki jiwa ikhlas.

"Barangsiapa tujuan hidupnya adalah dunia, maka Allah mencerai-beraikan urusannya, dan menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia tidak mendapatkan dunia kecuali menurut ketentuan yang telah ditetapkan baginya. Barangsiapa yang tujuan hidupnya adalah negeri akhirat, maka Allah mengumpulkan urusannya, dan menjadikan kekayaan dihatinya, dan dunia akan mendatanginya dalam keadaan hina.(Al Qazwaini 2009)

2.Sabar

Seorang yang berakal sudah seharusnya adalah seorang yang sabar saat menemui segala hal macam rintangan dan rintangan, bahkan tidak akan pernah mundur sejengkalpun demi meraih kemauannya.

Al Ghalayaini mendedahkan pengertian bahwa daam jiwa yang berakal akan tertanam rasa tenang dan akan teresap cara apa yang hendak dilakukan dengan teratur. Tersebab setiap hal yang akan dilakukan selalu dipikirkan secara matag serta dilakukannya dengan kesabaran dan ketengan hati.

Di dalam kitabnya beliau berkata :

"Sesungguhnya orang yang berakal ialah orang yang sabar terhadap segala macam kesulitan, juga sanggup menghadapinya dengan hati penuh kesabaran. Bukan menghadapinya dengan terkejut yang tidak menjadikan keadaan menjadi stabil dan kegelisahan. Jiwa orang yang memiliki akal, di dalamnya terdapat jiwa yang tenang dan sabar. Ia berusaha dengan tenang dalam menyingkirkan masalah yang menimpa dirinya".(Said 2001)

Rasulullah Saw sebagai teladan umat Islam, selalu mewanti-wanti kesabaran dalam menghadapi segala urusan. Beliau bersabda :

Barang siapa yang berusaha untuk bersabar maka Allah akan memudahkan kesabaran baginya. Dan tidaklah seseorang dianugerahkan pemberian yang lebih baik dan lebih luas (keutamaannya) daripada (sifat) sabar.(Al Bukhari 1993)

Sedangkan Jiwa orang yang bodoh cenderung mudah bingung ketika menghadapi kesulitan, meskipun masalah tersebut kecil. Hal ini disebabkan keyakinan bahwa dirinya tidak mampu mengatasinya, sehingga ia menyerah bahkan sebelum mencoba. Keyakinan seperti itu justru membuat rintangan semakin menumpuk, karena dalam jiwanya tidak terdapat sifat kesabaran dan ketabahan.

3.Harapan

Remaja sebagai tonggak masadepan bangsa yang akan memegang kendali era selanjutnya sudah sangat pasti memiliki jiawa yang penuh harap atau cita-cita. Sebab, kehidupan remaja tanpa harapan dan cita-cita akan konsekwensinya akan mengalami kesempitan dan gundah gulana, serta tidak memiliki tujuan kehidupan.

Al Ghalayaini menulis dalam Idhatun Nasyiin, bahwa :

"Andaikan dalam kehidupan ini tidak ada harapan. Maka tidak ada orang yang berusaha menggapai cita-citanya".(Said 2001)

Allah Swt juga mengisyaratkan dalam al Quran bahwa masadepan itu ditentukan bagi mereka yang memiliki cita-cita.

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. (Q.S. Ar-Ra‟d/13: 11).(Al Quran Al Karim 2014)

Al Ghalayaini menekankan pentingnya manusia, yang diberi anugerah akal, kekuatan, dan kesehatan, untuk berusaha meraih takdir terbaik dengan menetapkan cita-cita yang tinggi serta berjuang untuk mencapainya. Cita-cita yang tinggi menjadi obat yang mampu menghilangkan kemalasan, kelemahan, dan kehinaan, karena orang yang memiliki cita-cita akan berusaha keras

untuk mewujudkannya. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki cita-cita digambarkan sebagai pengecut, berjiwa lemah, dan tanpa semangat, sehingga hidupnya hanya berjalan apa adanya tanpa kemajuan. Oleh karena itu, Al Ghalayaini berpesan kepada generasi muda, sebagai generasi yang paling dekat dengan tanggung jawab melanjutkan perjuangan bangsa.

"Wahai generasi muda, jadikanlah roja' (harapan) sebagai syiarmu dan angan-angan sebagai bajumu. Tinggalkanlah sifat menunda-nunda dan abaikanlah segala godaan yang membelokkan kalian semua dari apa yang telah menjadi cita-cita kalian semua. Jadilah kalian semua orang-orang yang memiliki harapan besar, yang bercita-cita luhur, gemar berusaha, dan giat bekerja".(Said 2001)

4.Keberanian

Generasi muda merupakan pilar utama dalam keberlanjutan sebuah peradaban. Keberanian dalam bersikap dan bertindak menjadi salah satu karakter fundamental yang harus dimiliki, karena tanpa keberanian, seseorang akan mudah terjerumus dalam ketakutan yang menghambat kemajuan. Namun, keberanian yang dimaksud bukanlah sikap nekat tanpa pertimbangan, melainkan keberanian yang dilandasi oleh kebijaksanaan dan keimanan. Dalam konteks ini, penting bagi generasi muda untuk memahami bahwa takut yang berlebihan dapat menjadi penghalang bagi potensi diri, sementara tindakan gegabah justru dapat menjerumuskan pada kesalahan fatal. Oleh karena itu, keberanian yang sejati harus seimbang, tidak diliputi rasa takut yang melemahkan, tetapi juga tidak terjerumus dalam sikap gegabah yang merugikan.

Musthafa Al Ghalayaini menekankan bahwa keberanian adalah sifat yang melekat pada orang-orang beriman. Sikap licik dan pengecut bukanlah tanda kecerdasan, melainkan bentuk dari kebodohan yang justru melemahkan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup. Demikian pula, keberanian yang tidak terkontrol dan cenderung gegabah bukanlah kemuliaan, tetapi cerminan dari kesombongan yang dapat berujung pada kehancuran.

Oleh sebab itu, generasi muda harus berani dalam menghadapi rintangan, tetapi tetap bersikap bijak dalam mengambil keputusan. Keberanian yang benar adalah keberanian yang didasarkan pada prinsip kebenaran dan tanggung jawab, sehingga dapat membawa manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa.

Sebagaimana nasihat Al Ghalayaini perihal keberanian yang benar-benar harus dimiliki ole tiap-tiap remaja :

"Wahai generasi muda, berjiwalah berani. Peganglah dengan teguh, jangan membiarkan penyakit takut dan rayuan untuk bertindak gegabah bersarang di hati kalian. Sesungguhnya licik

merupakan suatu kebodohan dan tindakan gegabah merupakan kepongahan, sedangkan berani adalah perangai orang-orang yang beriman"(Said 2001)

Tersebab dengan keberanian sesuatu yan biasa, akan berubah menjadi luarbiasa. Hal ini tegas termaktubdalam al Quran dalam surah ali Imron ayat 139 :

"Janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang mukmin. (QS. Ali Imran/3: 139).(Al Quran Al Karim 2014)

5.Gila membaca

Para remaja memiliki peran sentral dalam menentukan arah masa depan suatu bangsa. Kesadaran akan pentingnya wawasan dan ilmu pengetahuan menjadi faktor utama dalam menciptakan individu yang berdaya saing dan berkontribusi bagi kemajuan. Oleh karena itu, generasi muda tidak boleh terjebak dalam sikap pasif yang membuat mereka tertinggal dan mundur dari perkembangan zaman. Pendidikan, literasi, dan semangat nasionalisme harus dijadikan fondasi dalam membangun karakter yang kuat dan berintegritas.

Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan membiasakan diri membaca karya-karya yang memiliki nilai kebangsaan tinggi serta buku-buku yang berbobot dalam penyampaian bahasa dan gagasannya.

Al Ghalayaini menegaskan bahwa generasi yang maju adalah mereka yang memiliki pemikiran luas dan wawasan yang tajam. Membaca bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga sebuah jalan untuk membentuk kesadaran diri dan kecintaan terhadap bangsa.

Dengan memperkaya diri melalui bacaan yang berkualitas, seseorang tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektualnya, tetapi juga memperkuat rasa nasionalisme dan kepedulian terhadap kemajuan masyarakat. Oleh sebab itu, generasi muda yang ingin meraih kejayaan harus menjadikan membaca sebagai kebiasaan utama, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang cerdas, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Dalam salah satu kutipan di Idhatun Nasyiin, salah satu nasihatnya yang sangat perlu dipegang oleh remaja :

"Wahai generasi muda, sadarlah kalian semua. Janganlah engkau menjadi golongan-golongan orang yang mundur dan keterbelakang. Bacalah bacaan yang nasionalismenya tinggi dan buku yang berbobot bahasanya. Pasti kalian semua menjadi orang-orang yang berjaya"(Said 2001)

Hal ini sangat sesuai dengan poros wahyu yang pertama kali diterima oleh Muhammad Saw, yaitu perintah membaca.

"Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan

manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al Alaq /96: 1-5) (Al Quran Al Karim 2014)

6.Nasionalisme

Dalam kitab Idhotun Nasyiin, Musthafa Al Ghalayaini menekankan bahwa moralitas dan kecintaan terhadap tanah air adalah dua elemen utama yang harus tertanam dalam diri setiap individu sejak usia dini. Remaja tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga harus dibekali dengan nilai-nilai kebangsaan yang kuat agar mampu berkontribusi dalam menjaga persatuan dan kemajuan masyarakat.

Setiap remaja wajib memiliki moral yang tinggi serta menanamkan dalam dirinya prinsip hubbul wathan minal iman (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Kesadaran ini harus menjadi benteng pertahanan bagi mereka agar tidak mudah terpengaruh oleh pihak-pihak yang berupaya merusak persatuan bangsa. Dengan merealisasikan cita-cita yang luhur dan mengabdi kepada negeri, kesejahteraan dan kejayaan bangsa dapat terwujud secara bersama-sama.

Nasihat Al Ghalayaini dalam kitabnya tentang nasionalisme sebagai berikut :

“Diantara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah bermoral tinggi dan baik yang telah tertanam kuat dalam dadanya kata mutiara yang amat terkena yaitu “hubbul wathon minal iman”. Serta selalu menjadi bencana dahsyat, penyakit ganas, maut yang mengerikan dan pengawas yang terus memata-matai terhadap mereka yang mencoba untuk menghancurkan bangsanya. Realisasikan cita-citamu maka negara dan bangsamu akan sejahtera bersamamu"(Said 2001)

Maka dengan sikap nasionalisme para remaja akan menjadi benteng pertahanan yang kokoh yang mampu menjaga negara dari perlbagai serangan orang-orang yang mengancam. Rasulullah Saw pun dalam suatu hadis memberikan contoh sikap nasionalisme atas tanah kelahirannya, yakni :

“Demi Allah, sesungguhnya kamu (kota Makkah) adalah sebaik-baik tanah Allah, dan tanah yang paling dicintai oleh Allah, seandainya aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan keluar (darimu)”(At Tirmidzi 1975)

7.Dapat Dipercaya

Kejujuran dan amanah merupakan dua pilar utama dalam membangun integritas dan kepercayaan, terutama di kalangan para remaja. Dalam setiap aspek kehidupan, kejujuran dalam

bertutur kata dan konsistensi dalam memenuhi janji tidak hanya mencerminkan karakter pribadi yang kuat, tetapi juga menjadi kunci untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan tersebut, ketika diraih, dapat menjadi sumber kebahagiaan dan keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan.

Sebaliknya, meremehkan atau mengabaikan kepercayaan dapat menjadi ancaman besar bagi reputasi dan hubungan sosial. Kepercayaan adalah modal berharga yang mendasari hubungan antarindividu maupun kelompok, baik di lingkungan keluarga, komunitas, maupun dunia profesional. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk menjadikan kejujuran dan tanggung jawab sebagai prinsip hidup agar dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling percaya.

Al Ghalayaini menitipkan amanah kepada para remaja :

"Wahai generasi muda, biasakanlah jujur (benar) dalam bertutur kata dan beramal. Paksakan dirimu memenuhi janji, kalian akan memperoleh kepercayaan dan jika engkau telah mendapat kepercayaan dari masyarakat, maka kalian termasuk oraang-orang yang bahagia. Hati-hatilah jangan sampai kalian meremehkan kepercayaan, sebab dengan modal kepercayan lah kalian hidup" (Said 2001)

Nasihat Al Ghalayaini di atas menunjukkan bahwa kepercayaan adalah hal yang sangat krusial dalam hidup utamanya bagi para remaja. Kepercayaan adalah hal yang sangat tidak ternilai harganya, karena begitu tinggi derajatnya, Al Ghalayaini menegaskan bahwa :

"Andaikan sifat dapat dipercaya tidak ada, maka sungguh manusia hidupnya dalam keadaan gelisah dan ketakutan" (Said 2001)

Rasulullah Saw juga menyampaikan akan penting kepercayaan melalui hadisnya :

"Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi. seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? ' Nabi menjawab; Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu. (Al Bukhari 1993)

Musthafa Al Ghalayaini merumuskan tujuan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter mulia, khususnya bagi kalangan remaja. Beliau menawarkan konsep pendidikan yang ideal sekaligus praktis agar generasi muda mampu menjadi penerus bangsa yang berperan besar dalam kemajuan masyarakat. Menurut pandangan beliau, pendidikan sejatinya adalah proses menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti yang baik, serta ajaran yang mulia sejak dini. Jiwa seorang anak diibaratkan seperti lilin yang lembut dan mudah dibentuk, atau seperti kertas kosong yang dapat digambar dengan mudah, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk membentuk

karakter mereka sedini mungkin.

Al Ghalayaini juga menegaskan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak dapat dicapai tanpa keberanian dan pengorbanan generasi mudanya. Oleh karena itu, kitab Idhatun Nasyiin dirancang dengan tujuan membentuk remaja menjadi individu yang bersih dari sifat-sifat tercela dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan membangun generasi muda yang berkarakter demikian, akan tercipta masyarakat yang beradab, bermoral, serta menjunjung tinggi kebenaran sejati, yang pada akhirnya menjadikan bangsa tersebut maju dan bermartabat.

PEMBAHASAN

Relevansi Pemikiran Musthafa Al Ghalayaini Terhadap Pendidikan Karakter Remaja

Pada bagian ini akan mengupas relevansi pemikiran Musthafa Al Ghalayaini dalam kitab Idhotun Nasyiin dengan gagasan dari Kemendiknas dalam bukunya "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa" dan beberapa penulis lainnya. Analisis ini berfokus pada konsep pendidikan yang dikemukakan dalam kitab tersebut, khususnya kaitannya dengan pengertian pendidikan dan kesesuaiannya dengan pendidikan karakter remaja. Pendidikan merupakan isu fundamental dalam kehidupan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah aspek yang tak terpisahkan dari keberlangsungan hidup, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan atau kemunduran sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diterapkan di negara tersebut.

Masnur Mansur mengatakan di dalam bukunya bahwa pendidikan karakter sangatlah penting, sebab akan meningkatkan penyelanggaraan dan hasil pendidikan yang akan mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya penanaman pengtahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap positif peserta didik yang dapat mencerminkan nilai-nilai religius , kejujuran, kedesiplinan, kerja keras, toleransi, amanah, patriot, nasioanilisme, gotong royong, mandiri serta bertanggung jawab.(Muslich 2011).

Pendidikan karakter, menurut Ramli yang dikutip oleh Heri Gunawan, diartikan sebagai bentuk pendidikan yang memiliki inti dan makna serupa dengan pendidikan moral dan akhlak. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar menjadi individu yang baik, sekaligus menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang berintegritas. Sementara itu, Muchlas Samani mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pembinaan yang bertujuan membimbing peserta didik agar menjadi manusia paripurna, yang memiliki akhlak mulia dan

karakter kuat dalam berbagai dimensi, seperti hati, pikiran, tubuh, perasaan, dan kehendak.(Muchlis Samami dan Hariyanto 2012)

Berangkat dari permasalahan di atas, dalam kitab Idhatun Nasyiin karya Musthafa Al-Ghulayaini, dijelaskan bahwa pembentukan karakter anak atau peserta didik melalui tarbiyah berfokus pada penanaman akhlak mulia dan budi pekerti sejak usia dini hingga mereka dewasa. Proses ini tidak cukup hanya dilakukan sekali atau sebatas penanaman awal saja. Layaknya benih yang ditanam di tanah, akhlak dan budi pekerti juga membutuhkan penyiraman agar dapat tumbuh subur. Dalam konteks pembinaan karakter, "penyiraman" ini dilakukan dengan memberikan arahan yang benar serta nasihat yang bermanfaat. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak sekadar mengambang, seperti gabus di permukaan air, melainkan benar-benar meresap ke dalam hati dan jiwa hingga menjadi malakah—sebuah sifat yang tertanam kuat. Ketika nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari diri, maka hasilnya akan terlihat nyata dalam kontribusi positif bagi tanah air, bangsa, dan negara.(Said 2001)

Konsep pemikiran yang didedahkan Al Ghalayaini searah dan sesuai dengan apa yang yang dirumuskan oleh Kemendiknas, bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat atau peserta didik menjadi beradab dan berbudipekerti luhur.(Indonesia 2010) Jadi dengan seperti itu, apabila kita sudah menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada para remaja, maka mereka akan menjadi generasi-generasi muda yang berkahlak baik dan bisa memanusiakan manusia.

Adapun nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada remaja menurut Musthafa Al Ghalayaini di dalam Idhatun Nasyiin sebagai berikut:

1.Ikhlas

Ikhlas adalah pondasi spiritual yang harus dimiliki setiap individu, terutama remaja. Menurut Musthafa Al Ghalayaini, ikhlas berarti menjalankan segala perbuatan tanpa mengharapkan pujian atau imbalan, melainkan semata-mata karena Allah SWT.(M. al Ghalayini 2022). Hal ini relevan dengan ajaran Imam Al-Ghazali, yang dalam Ihya Ulumuddin menekankan bahwa keikhlasan adalah inti dari ibadah. Al-Ghazali mengatakan, "Amal tanpa ikhlas bagaikan tubuh tanpa ruh".(Al-Ghazali 2013). Dengan membangun karakter ikhlas, remaja diajarkan untuk memiliki motivasi yang tulus dalam setiap tindakan mereka.

2.Sabar

Sabar adalah kunci dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Al Ghalayainimenekankan pentingnya membentuk karakter sabar agar remaja mampu menahan diri

dari hawa nafsu dan bersikap tenang dalam situasi sulit.(M. al Ghalayini 2022) Imam Al-Ghazali menyebut sabar sebagai separuh dari iman. Dalam pandangannya, "Sabar adalah pengendalian diri yang menjadi landasan kebijaksanaan."(Al-Ghazali 2013) Jika remaja tidak dilatih untuk sabar, mereka cenderung mudah menyerah atau bertindak gegabah.

3.Harapan

Karakter ini mengajarkan pentingnya optimisme. Musthafa Al Ghalayainimenempatkan harapan sebagai nilai yang harus ditanamkan kepada remaja agar mereka selalu memiliki visi yang positif dan percaya pada kebaikan.(M. al Ghalayini 2022) Ibnu Miskawaih dalam Tahzib al-Akhlaq menulis bahwa harapan adalah bagian dari penguatan jiwa, karena tanpa harapan, manusia tidak akan memiliki keberanian untuk menghadapi masa depan. Harapan juga menjadi motor penggerak yang menjaga seseorang untuk terus berusaha, meskipun tantangan menghadang.(Ibnu Misykawaih, Ahmad bin Muhammad 2011)

4.Pemberani

Keberanian adalah karakter yang membantu remaja untuk menegakkan kebenaran dan menghadapi ketidakadilan. Al Ghalayainimenekankan bahwa keberanian bukan hanya tentang fisik, tetapi juga tentang moral, seperti berani mengakui kesalahan atau mempertahankan prinsip.(M. al Ghalayini 2022) Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa keberanian adalah kebajikan utama yang memungkinkan manusia untuk melawan rasa takut dan bertindak berdasarkan kebenaran. "Keberanian adalah keseimbangan jiwa untuk tetap teguh menghadapi ancaman,".(Ibnu Misykawaih, Ahmad bin Muhammad 2011)

5.Gila membaca

Budaya membaca adalah modal utama bagi generasi muda untuk menjadi individu yang berpengetahuan luas. Musthafa Al Ghalayaini menyebutkan pentingnya membentuk karakter yang mencintai ilmu sejak dini. Membaca tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga melatih seseorang untuk berpikir kritis.(M. al Ghalayini 2022) Imam Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya ilmu. Ia mengatakan, "Ilmu adalah cahaya, dan membaca adalah jalan untuk meraihnya." Dengan menanamkan kecintaan pada membaca, remaja diarahkan menjadi pribadi yang cerdas dan bijaksana.(Al-Ghazali 2013)

6.Nasionalisme

Nilai nasionalisme dalam pandangan Al Ghalayaini adalah tentang membangun cinta kepada tanah air dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa. Ini sangat penting, terutama di era

globalisasi, di mana identitas kebangsaan sering kali tergerus.(M. al Ghalayini 2022) Ibnu Miskawaih menegaskan pentingnya loyalitas kepada masyarakat dan bangsa. Dalam Tahzib al-Akhlaq, ia menyebutkan bahwa hubungan antara individu dan masyarakatnya adalah seperti hubungan tubuh dengan anggota-anggotanya usaling membutuhkan dan melindungi.(Ibnu Misykawaih, Ahmad bin Muhammad 2011)

7.Dapat dipercaya

Kepercayaan adalah fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Al Ghalayaini menekankan bahwa remaja harus dilatih untuk menjadi individu yang jujur dan amanah.(M. al Ghalayini 2022) Imam Al-Ghazali menyatakan, "Kepercayaan adalah kunci yang menjaga kehormatan dan keberlangsungan kehidupan bersama."(Al-Ghazali 2013) Dengan menanamkan nilai ini, remaja dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang dihormati di tengah masyarakat.

Dari nilai-nilai karakter yang dituangkan oleh al Ghalayaini searah dengan apa yang inisiasikan oleh Kemendikas dalam bukunya Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa, dimana di dalamnya menjelaskan beberapa nilai-nilai karakter pendidikan yang mencakup beberapa aspek, di antaranya :

1.Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yag dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama ain, serta hidup rukun dan guyup dengan pemeluk agama lain.

2.Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

3.Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagaiketentuan dan peraturan

4.Kreatif; Berikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilakn cara atau hasil baru darisesuatu yang telah dimiliki.

5.Rasa Ingin Tahu; Sika dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari seuatu yan dipelajarinya, dilihat, dibaca, dan didengar

6.Gemar Membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

7.Cinta Tanah air; Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (Indonesia 2010)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengamati bahwa konsep pendidikan karakter religius dalam kitab Idhatun Nasyi'in memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas. Konsep pendidikan karakter religius yang diusulkan oleh Musthafa Al Ghalayaini sejalan dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam dokumen Kemendiknas. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam aspek penerapan nilai-nilainya.

Metode pembelajaran yang diusulkan oleh Al Ghalayaini cenderung menggunakan pendekatan tradisional, yakni melalui metode ceramah. Dalam pendekatan ini, peserta didik dianggap sebagai wadah kosong yang bersifat pasif, hanya menerima informasi dan ilmu pengetahuan dari guru tanpa adanya partisipasi aktif. Hal ini menyebabkan batas maksimal pemahaman peserta didik hanya sebatas pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Sebaliknya, dalam konsep pembelajaran yang dikembangkan oleh Kemendiknas, peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam proses belajar-mengajar. Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi juga melalui pengalaman yang dialami langsung oleh peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti nilai-nilai karakter dalam kitab Idhatun Nasyi'in karya Musthafa Al-Ghalayaini, yang menekankan integrasi nilai religius, moral, dan nasionalisme sebagai fondasi utama pendidikan karakter remaja. Beberapa nilai yang ditekankan meliputi ikhlas, sabar, harapan, keberanian, cinta membaca, nasionalisme, dan dapat dipercaya. Konsep pendidikan karakter dalam kitab ini memiliki relevansi dengan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas, meskipun terdapat perbedaan pendekatan. Metode yang digunakan Al-Ghalayaini cenderung bersifat tradisional, sementara Kemendiknas mengutamakan pendekatan berbasis partisipasi aktif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual, moral, dan nasionalisme dalam pendidikan karakter dapat menjadi solusi komprehensif untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Akbar S, and Hastings Donnan. 1994. Islam, Globalization, and Postmodernity. Routledge London.

Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. 2013. Ihya' 'Ulumuddin. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.

Al Quran Al Karim. 2014. Kedua. Jeddah: Dar al Minhaj.

Anam, Saeful. 2016. "DESA KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO Indonesia

Adalah Bangsa Yang Kaya Akan Kebudayaannya , Moyang Yang Diwariskan Kepada Generasi Penerus Untuk Ditumbuh-." TAPiS 16.

Ashraf, Ali. 1989. "Horison Baru Pendidikan Islam, Terj." Jakarta: Pustaka Firdaus.

At Tirmidzi, Muhammad bin Isa. 1975. Sunan at Tirmidzi. Edited by Ahmad Muhammad Syakir. Ke dua. Mesir: Maktabah Musthafa al Babi al Halabi.

Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. 2007. "Metodologi Penelitian Filsafat."

Bukhari, Muhammad bin Ismail Al. 1993. Shohih Al Bukhari. Edited by Musthafa dieb Al Bugho. 5th ed. Damaskus: Dar Ibnu Kastir.

Fitria, Nurul, and others. 2017. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ghalayini, Musthafa al. 2022. Idhotun Nasyiin. Edisi Pert. Turkey: Dar al Fatih.

Ghalayini, Syaikh Musthafa. 1976. Jami' Al-Durus Al-'Arabiyah. Edisi ke s. Beirut: Dar An-Nahdhah Al-Arabiyyah.

Hadi, Sutrisno. 1986. "Metodologi Research I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak." Psikologi UGM.

Ibnu Misykawaih, Ahmad bin Muhammad. 2011. Tahdhibul Akhlaq. Edited by Imad Al-Hilaly. Beirut: Mansyurotul Jamal.

Indonesia, K.P.N.R. 2010. Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=swzkEAAAQBAJ.

Kahhalah Umar Ridha. 1958. Mu'jam Al-Muallifin (Jilid 1-7). Bandung: Dar Ihya Al-Turas Al-Arabiy.

Kristiawan, Muhammad. 2016. "Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukkan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia." Ta'dib 18 (1): 13–25.

Makinuddin, Mohammad. 2018. "MENYEMAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH; TELAAH ATAS FUNGSIONALISASI MADRASAH DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK." Journal Applied Linguistik and Education 02.

Maragustam. 2014. Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna : Falsafah Pendidikan Islam. Edisi kedu. Yogyakarta: Nuha Litera.

Muchlis Samami dan Hariyanto. 2012. Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter. Edited by PT. Remaja Rosdakarya. Kedua. Bandung.

Muhammad Minan Nur Rohman, Ahmad Ma'ruf. 2020. "MODEL PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PERSPEKTIF SYAIH MUSTHOFA AL-GHALAYAINI." AL MURABBI 05: 83–101.

Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.

Qazwaini, Muhammad bin Yazid bin Majah Al. 2009. Sunan Ibnu Majah. Edited by Syueb Al Arnaut. Beirut: Muassasatur Risalah.

Said, an Nadwi Fadlil. 2001. Terjemah Idhotun Nasyiin. Surabaya: al Hidayah.

Umar bin Ahmad Baraja'. n.d. Al Akhlak Lil Banat. Edited by Muhammad bin Ahmad Nihan. Surabaya: TT.

UUD. 2003. "UUD RI, 2003, NO 30," no. 1: 1–42.

Wening, Sri. 2012. "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai." Jurnal Pendidikan Karakter 3 (1).

Zaemakhrus, M, and others. 2014. "Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi Tahun 2014."

Zed, Mestika. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.